

ANALISIS SOSIOLEK DAN FUNGSIOLEK PADA FILM PENDEK *TILIK* KARYA WAHYU AGUNG PRASETYO

Yuke Elvin Herawati^{a,*}, Dwi Susanti Khairun Nisa^{b*}

^a Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

^b Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Pos-el: yukeelvine@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the use of sociolect and functolect in the short film *Tilik* by Wahyu Agung Prasetyo. Sociolect refers to the variation of language used by individuals in a particular social context, while functolect is a variation of language that appears based on the function or purpose of communication. The film *Tilik* depicts social dynamics, through the dialogue in this film, there is a representation of various sociolects used by the characters according to social status, age, background, and relationships between individuals, such as the use of slang, regional languages, and formal language. This study found that sociolect variation plays an important role in depicting the characters and social contexts in the film. Younger characters use slang and informal language, while older ones tend to use more formal or traditional language. Meanwhile, functolect can be seen in the way characters use language to achieve certain goals, such as providing information, expressing feelings, or building social relations. The results of this study indicate that the film *Tilik* is not only an audiovisual work of art, but also a means to study how language variation is used in a broader social context. The diversity of languages used in this film reflects the social diversity that exists in Indonesian society.

Keywords: Sociolect, Functionolect, Character, Context

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan sosiolek dan fungsiolek dalam film pendek *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo. Sosiolek merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh individu dalam konteks sosial tertentu, sedangkan fungsiolek adalah variasi bahasa yang muncul berdasarkan fungsi atau tujuan komunikasi. Film *Tilik* menggambarkan dinamika sosial, melalui dialog dalam film ini, terdapat representasi dari berbagai sosiolek yang digunakan oleh karakter-karakter sesuai dengan status sosial, usia, latar belakang, serta hubungan antar individu, seperti penggunaan bahasa gaul, bahasa daerah, dan bahasa formal. Penelitian ini menemukan bahwa variasi sosiolek berperan penting dalam menggambarkan karakter dan konteks sosial yang ada dalam film. Karakter yang lebih muda menggunakan bahasa gaul dan informal, sementara yang lebih tua cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal atau tradisional. Sementara itu, fungsiolek dapat dilihat pada cara karakter menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mengekspresikan perasaan, atau membangun relasi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Tilik* tidak hanya sekadar karya seni audiovisual, tetapi juga sarana untuk mempelajari bagaimana variasi bahasa digunakan dalam konteks sosial yang lebih luas. Keberagaman bahasa yang digunakan dalam film ini mencerminkan keragaman sosial yang ada di masyarakat Indonesia.

Kata-kata kunci: Sosiolek, Fungsiolek, Karakter, Konteks

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berbicara dan berkomunikasi. Ucapan atau komunikasi tidak dapat terjadi selama komunikasi berlangsung, kecuali jika pembicara dan mitra

tutur menggunakan bahasa yang telah disepakati. Secara alamiah, bahasa diperlukan untuk komunikasi individu maupun kelompok, yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat untuk

berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Dalam masyarakat, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, terutama jika digunakan untuk memastikan bahwa meskipun bersifat bilingual, komunikasi antara pembicara dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Orang dapat menunjukkan bagaimana pembicara menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui bahasa (Surana, 2021).

Terjadinya keanekaragaman atau variasi bahasa tersebut disebabkan oleh banyaknya ragam kegiatan interaksi sosial di samping karena heterogenitas penuturnya (Yusup, dkk. 2022). Studi bahasa dalam kaitannya dengan ilmu sosial, khususnya dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dikenal sebagai sosiolinguistik. Subbidang linguistik yang disebut sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan penutur bahasa tertentu dalam suatu masyarakat. Saat ini, sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan interaksi sosial (Habibah, dkk. 2023). Dalam segala hal, bahasa memiliki struktur yang sangat teratur, dan tujuan sosial dan budaya memengaruhi cara penggunaannya. Hubungan antara dua hal linguistik untuk aspek linguistiknya dan sosiologi untuk aspek sosialnya dengan demikian jelas diperhitungkan dalam sosiolinguistik. Nama lain untuk sosiolinguistik adalah sosiologi bahasa. Pengetahuan tentang masyarakat merupakan

dasar sosiologi bahasa, yang dibangun di atas pengetahuan tersebut dengan mempelajari varians linguistik. (Junisisetya, 2022).

Tindakan komunikasi sendiri diartikan sebagai maksud atau pernyataan pembicara kepada pendengar yang disampaikan melalui kata-kata atau simbol tertentu. Penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain dalam bentuk ide, pikiran, dan pesan yang dapat memengaruhi keduanya dikenal sebagai komunikasi. Oleh karena itu, ketika menerima atau mengomunikasikan maksud tertentu kepada lawan bicaranya, komunikasi bergantung pada pengetahuan pembicara. Peserta tutur diharuskan untuk mematuhi pedoman yang diuraikan dalam perjanjian komunikasi. Agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif dan berdampak pada pembicara dan mitra tuturnya. Jika pembicara dan mitra tutur terikat oleh suatu aturan yang telah disepakati bersama, maka peristiwa tutur atau komunikasi dapat terjadi. Baik mitra tutur maupun pembicara harus memahami bahwa aturan mengatur prinsip-prinsip bahasa, tindakan, dan interpretasi ujaran saat menggunakan ujaran (Bagus Mangkudilaga, 2022).

Variasi bahasa adalah jenis penggunaan bahasa yang berbeda di antara penuturnya karena faktor-faktor tertentu. Variasi bahasa merupakan hasil dari aktivitas interaksi sosial yang dilakukan dengan berbagai cara dalam lingkungan masyarakat, selain

penuturnya yang tidak seragam. Bahasa lisan dan bahasa tulis termasuk di antara berbagai bentuk bahasa (Kharisma, 2023). Variasi bahasa ini hadir dalam berbagai konteks, seperti media sosial dan tempat kerja. Karya khusus ini adalah novel, buku komik, atau film. Bentuk karya tersebut mengandung variasi sosiolektual (Risnadio & Savitri, 2023).

Dalam sosiolinguistik, sosiolek dan fungsiolek adalah dua pendekatan berbeda dalam mengkaji variasi bahasa yang dipakai oleh suatu kelompok masyarakat atau individu. Berikut penjelasan singkat mengenai kedua pendekatan tersebut: Sosiolek adalah variasi bahasa yang terkait dengan latar belakang sosial penggunanya. Variasi ini muncul karena perbedaan sosial seperti kelas, pendidikan, pekerjaan, usia, gender, atau kelompok sosial tertentu. Dialek sosial, juga dikenal sebagai sosiolek, adalah variasi linguistik berdasarkan kelompok sosial, kelas, atau status penuturnya (Winanda, 2022). Selain percakapan langsung, variasi sosiolek juga dapat ditemukan dalam karya sastra dan media sosial. Saat ini, media sosial merupakan platform yang dikenal luas untuk komunikasi daring. Tanpa mengakui batasan, penggunaan media di era modern memudahkan komunikasi. Media sastra yang disukai masyarakat saat ini adalah film. Dialog antartokoh selama interaksi dan komunikasi dapat mengungkap variasi linguistik dalam sebuah film (Putri dkk. 2022). Sosiolek

mencerminkan bagaimana identitas sosial individu atau kelompok terwujud dalam cara mereka berbicara. Pendekatan sosiolek membantu kita memahami bagaimana aspek sosial berperan dalam menciptakan perbedaan dalam cara orang berbicara, dan bagaimana bahasa dapat memperkuat identitas sosial individu dalam masyarakat (Winanda dkk, 2022)

Fungsiolek adalah variasi bahasa yang muncul berdasarkan fungsi atau situasi komunikasi. Variasi bahasa yang dikenal sebagai fungsionalisme bergantung pada konteks dan tingkat formalitas (Safriandi, dkk. 2022). Dalam pendekatan fungsiolek, variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks atau tujuan spesifik dari komunikasi tersebut. Fungsiolek mengkaji bagaimana seseorang menggunakan bahasa yang berbeda sesuai dengan situasi atau fungsi tertentu dalam interaksi mereka. Pendekatan fungsiolek menunjukkan bagaimana fungsi atau tujuan komunikasi memengaruhi pemilihan variasi bahasa, sehingga orang dapat menyesuaikan diri dengan norma atau ekspektasi bahasa sesuai dengan situasi. Kedua pendekatan ini memberikan wawasan tentang keragaman bahasa yang kaya dalam masyarakat dan membantu menjelaskan bagaimana bahasa menjadi alat sosial yang fleksibel dalam berbagai konteks kehidupan (Nurrahman & Kartini, 2021).

Penelitian ini merupakan studi yang mengkaji varian

linguistik dalam film "Tilik" karya Wahyu Agung Prasetyo yang tersedia di YouTube. Karena mengkaji bahasa yang digunakan di YouTube, studi ini bersifat sosiolinguistik. Teori sosiolinguistik yang dikembangkan oleh Chaer merupakan teori yang digunakan dalam studi ini. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam studi ini. Film "Tilik" karya Wahyu Agung Prasetyo menjadi subjek analisis dan studi varian linguistik. Secara umum, penggambaran ibu-ibu Jawa dalam Film Tilik adalah sebagai wanita paruh baya yang sangat bersosialisasi dengan tetangganya. Busana yang dikenakan biasanya sederhana tetapi dilengkapi dengan beberapa aksesoris atau kombinasi warna yang menarik perhatian. Dengan penekanan pada rasa kebersamaan yang kuat, film ini menggambarkan ibu rumah tangga pada umumnya yang ditemukan di desa-desa pedesaan dan perkotaan. Ketika para ibu berkumpul, mereka sering bergosip dan membicarakan topik yang menarik bagi mereka. Dimulai dengan diskusi tentang satu pesta yang tidak hadir di acara tersebut, barang-barang menarik yang menjadi viral, baik secara luas maupun dalam lingkaran sosial mereka sendiri.

Tilik merupakan Dana khusus Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk kurasi salah satu film pendek tahun 2018. Pada September 2018, film arahan Wahyu Agung Prasetyo yang diangkat dari skenario Bagus

Sumartono dirilis. Ravacana Films telah menyediakan Tilik di kanal YouTube pada 17 Agustus 2020, sehingga siapa pun dapat membagikan video secara gratis. Sekelompok ibu bepergian dengan truk untuk menjenguk (tilik) kepala desa mereka, yang tengah menjalani perawatan medis di rumah sakit, menurut Tilik. Selama perjalanan, Ibu Tejo (yang akan menjadi pembicara utama dalam kajian ini) tak henti-hentinya berbincang dan bergosip tentang Dian, bunga desa yang mandiri dan menarik. Berkat sifatnya yang mudah beradaptasi, Ibu Tejo pun membeberkan sejumlah fakta tentang Dian, calon menantu Ibu Lurah. Yu Ning, Ibu Tri, Yu Sam, dan Gotrek akan menjadi pihak-pihak yang akan menjawab kritikan Ibu Tejo dalam percakapan ini. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan sosiolek dan fungsiolek.

METODE PENELITIAN (10%)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tujuan yang hendak dicapai yaitu memaparkan dan memberikan gambaran mengenai variasi bahasa sosiolek dan fungsiolek yang dilakukan oleh para ibu-ibu dengan budaya Jawa serta motif sosial yang tersirat dalam ulasan variasi bahasa. Metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil variasi bahasa dalam film "Tilik" karya Wahyu Agung Prasetyo. Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian sosiolinguistik. Peneliti

menggunakan metode dan jenis penelitian tersebut dikarenakan sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yang memiliki judul “Variasi Bahasa dalam Film “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo.” Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk film karya Wahyu Agung Prasetyo yang telah ditayangkan pada channel youtube Ravacana Films. Film yang berjudul “Tilik” tersebut mengandung aspek variasi bahasa dan unsur interferensi yang dapat dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak atau mendengarkan karena dapat memahami dan menyimak kata ataupun kalimat dalam dialog antartokoh tersebut. Setelah menyimak film “Tilik” untuk dilihat dan didengarkan percakapannya, dilanjutkan dengan peneliti menggunakan teknik catat. Teknik catat ini dilakukan untuk meminimalisir masalah dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai bahan dalam penelitian ini. Dalam teknik catat, peneliti melakukan transkrip keseluruhan dialog tokoh. Setelah melakukan transkrip data, peneliti mengelompokkan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan rumusan masalah yang diambil. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dianalisis menggunakan teori Chaer & Agustina. Selanjutnya, tahapan terakhir yaitu menarik kesimpulan yang diharapkan dapat menjawab pokok

pembahasan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Sosiolek dalam Film Pendek *Tilik*

Film pendek *Tilik* karya Wahyu Agung Prasetyo (2018) menawarkan gambaran menarik mengenai dinamika sosial di pedesaan, dengan penggunaan sosiolek (variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial) yang sangat kental. Sosiolek ini mencerminkan perbedaan status sosial, usia, latar belakang pendidikan, dan kedudukan sosial antar karakter dalam film. Dalam konteks ini, analisis fungsi sosiolek dapat membantu kita untuk memahami bagaimana bahasa dalam *Tilik* menggambarkan hubungan antar karakter dan membentuk suasana serta makna sosial dalam cerita. Berikut ini adalah beberapa fungsi sosiolek yang ditemukan dalam film tersebut:

1. Fungsi Identitas Sosial

Sosiolek dalam *Tilik* digunakan untuk menunjukkan identitas sosial masing-masing karakter. Misalnya, dalam film tersebut, karakter-karakter yang lebih tua atau lebih senior (seperti Ibu Wati, yang berperan sebagai kepala desa) cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, sementara karakter yang lebih muda, seperti Yanti dan Santi, cenderung berbicara dengan bahasa yang lebih santai dan sering kali menggunakan ungkapan atau kosa kata sehari-hari. Ini mencerminkan tingkat

pendidikan, status sosial, dan kedudukan mereka dalam masyarakat. Seperti pada kutipan berikut.

"Kita harus mengikuti prosedur yang ada," atau "Bagaimana jika kita bertanya kepada kepala desa dulu?" "Gimana sih, kok bisa gitu?" atau "Eh, kamu sudah dengar belum?".

Dengan perbedaan ini, film *Tilik* memperlihatkan bagaimana variasi bahasa menggambarkan perbedaan status dan kedudukan dalam komunitas. Karakter yang lebih tua mungkin menggunakan kalimat yang lebih panjang, formal, dan terstruktur. Namun, Karakter yang lebih muda sering menggunakan bahasa yang lebih bebas.

2. Fungsi Solidaritas dan Kelompok Sosial

Sosiolek juga berfungsi sebagai simbol solidaritas dalam kelompok sosial. Dalam film *Tilik*, para wanita yang mengunjungi rumah sakit bersama-sama berbicara dengan gaya yang sangat khas, yang mencerminkan kedekatan mereka sebagai teman sebaya. Mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab, informal, dan tidak jarang diselingi dengan humor atau ejekan ringan. Seperti pada kutipan berikut.

"Gila, kamu kok bisa gitu sih?" atau "Aduh, bener-bener deh!".

Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam konteks ini berfungsi untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial di antara mereka. Karakter-karakter seperti Santi dan Yanti berbicara dengan bahasa yang menunjukkan kedekatan mereka sebagai teman dekat yang cenderung menggunakan ungkapan.

3. Fungsi Kekuasaan dan Dominasi

Sosiolek dalam *Tilik* juga digunakan untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi antara karakter. Sebagai contoh, dalam interaksi antara Ibu Wati (kepala desa) dengan para wanita lain, dia berbicara dengan cara yang lebih mengontrol dan memberi arahan, menggunakan bahasa yang lebih terstruktur dan penuh dengan perintah, meskipun sering kali disampaikan secara halus. Seperti pada kutipan berikut.

"Sebaiknya kita segera melaporkan hal ini kepada pihak berwenang," atau "Kita harus mematuhi prosedur yang sudah ditetapkan".

Bahasa ini mencerminkan posisinya yang lebih tinggi dalam hierarki sosial dan struktur kekuasaan di desa tersebut. Ibu Wati sering kali menggunakan bentuk kalimat yang lebih formal dan penuh otoritas.

4. Fungsi Komunikasi Antar Generasi

Sosiolek juga menggambarkan perbedaan dalam cara komunikasi

antar generasi yang ada dalam masyarakat. Misalnya, karakter yang lebih muda cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, gaul, atau menggunakan kata-kata yang sedang tren, sementara karakter yang lebih tua cenderung berbicara dengan lebih formal dan tradisional.

Karakter-karakter seperti Ibu Wati atau karakter wanita tua lainnya berbicara dengan bahasa yang lebih konservatif dan serius, menghindari penggunaan bahasa gaul atau slang yang sering muncul di kalangan anak muda.

Sementara itu, anak-anak muda seperti Yanti dan Santi menggunakan bahasa yang lebih bebas dan penuh dengan ekspresi emosional atau humor, yang menunjukkan ketidakformalan antar mereka.

5. Fungsi Kritik Sosial

Sosiolek juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam *Tilik*, bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter tertentu, terutama dalam percakapan mereka tentang isu-isu desa atau gossip, bisa mencerminkan pandangan masyarakat terhadap masalah tertentu. Perbedaan dalam cara berbicara ini menggambarkan pandangan sosial yang ada di dalam komunitas mereka.

Ada perbincangan dalam film yang mengandung kritik sosial terhadap norma sosial atau perilaku tertentu dalam masyarakat, seperti gosip atau prasangka. Penggunaan bahasa dalam konteks ini memiliki fungsi untuk menggambarkan

bagaimana isu-isu tertentu dibicarakan atau dipandang oleh masyarakat.

Perbincangan tentang kebijakan kepala desa atau rumor yang beredar tentang beberapa karakter menciptakan nuansa kritik terhadap pengambilan keputusan dan opini publik.

6. Fungsi Penekanan dan Emosi

Di dalam *Tilik*, penggunaan sosiolek juga sering kali berfungsi untuk menekankan emosi atau perasaan karakter. Beberapa karakter menggunakan variasi bahasa yang lebih ekspresif atau berlebihan untuk menggambarkan rasa kesal, marah, atau terkejut. Penggunaan bahasa ini memungkinkan penonton untuk lebih merasakan suasana hati dan perasaan karakter tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

"Serius deh, kok bisa gitu?!" atau
"Itu tuh, nggak bener banget!"

Hal ini membuat penonton lebih terhubung dengan konflik emosional yang terjadi antara karakter. Karakter yang lebih emosional, seperti Santi, sering kali berbicara dengan lebih cepat, menggunakan kata-kata yang berlebihan, atau menunjukkan rasa kecewa dengan lebih jelas.

A. Analisis Fungsiolek dalam *Tilik*

Fungsiolek mengacu pada variasi bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Fungsi bahasa ini bersifat situasional dan berkaitan erat dengan peran, tujuan, dan

kondisi sosial dalam percakapan. Dalam film *Tilik*, fungsiolek sangat terlihat dalam interaksi antar karakter, di mana bahasa digunakan untuk berbagai tujuan, seperti mengungkapkan perasaan, memberikan informasi, membangun solidaritas, dan memberikan perintah atau instruksi. Berikut Analisis Fungsiolek dalam film pendek *Tilik*.

7. Fungsi Ekspresif (Ekspresi Perasaan)

Salah satu fungsi utama bahasa dalam *Tilik* adalah untuk mengungkapkan perasaan dan emosi. Karakter-karakter dalam film sering menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan mereka, baik itu kegembiraan, rasa penasaran, kekecewaan, atau kemarahan.

Seperti pada kutipan berikut.

"Gila, kok bisa ya dia sampai kayak gitu?"

"Aduh, bener-bener deh, ga kebayang!"

Kalimat-kalimat ini mengandung ekspresi kekagetan, kekecewaan, atau ketidakpercayaan terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Bahasa yang digunakan lebih bebas dan informal, mencerminkan kedekatan antar karakter dan menciptakan atmosfer yang penuh emosi. **Yanti** dan **Santi**, yang lebih muda dan akrab satu sama lain, sering berbicara dengan bahasa yang ekspresif dan penuh emosi. Misalnya, ketika mereka mengomentari gosip atau berita dari desa, mereka menggunakan bahasa

yang menunjukkan kejutan atau rasa tidak percaya.

8. Fungsi Informatif (Memberikan Informasi)

Sosiolek dalam *Tilik* juga digunakan untuk tujuan memberikan informasi, baik dalam konteks gosip, percakapan sehari-hari, atau mengenai situasi tertentu. Misalnya, ketika para wanita berbicara mengenai status kesehatan teman mereka yang sedang dirawat di rumah sakit, bahasa yang digunakan bersifat informatif, memberikan fakta atau penjelasan tentang kejadian yang sedang berlangsung.

Seperti pada kutipan berikut.

"Kita perlu segera memberitahukan kepala desa mengenai hal ini."

"Sebaiknya kita menunggu keputusan dari pihak yang berwenang."

Kalimat-kalimat ini bersifat informatif, memberikan penjelasan tentang tindakan yang perlu dilakukan, serta menunjukkan status dan otoritas Ibu Wati sebagai figur yang lebih tinggi dalam hierarki sosial desa. Ibu Wati (kepala desa) sering menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur untuk memberikan informasi mengenai situasi desa atau untuk mengarahkan tindakan tertentu.

9. Fungsi Konatif (Mempengaruhi atau Memengaruhi Orang Lain)

Fungsi konatif berhubungan dengan penggunaan bahasa untuk

mempengaruhi, mengarahkan, atau memberi instruksi kepada orang lain. Dalam *Tilik*, karakter seperti Ibu Wati sering menggunakan bahasa untuk memberikan perintah atau arahan, baik dalam konteks sosial maupun terkait dengan kegiatan kelompok. Seperti kutipan berikut.

"Ayo, kita cepat ke rumah sakit, jangan terlambat!"

"Sebaiknya kita berhati-hati, jangan sampai ada yang salah paham."

Berdasarkan Bahasa yang digunakan di sini bersifat mengarahkan dan memotivasi, serta bertujuan untuk mempengaruhi tindakan para karakter lainnya. Pada karakter Ibu Wati yang memiliki posisi otoritas, sering mengarahkan tindakan para wanita lain dengan menggunakan bahasa imperatif yang menunjukkan perintah atau instruksi.

10. Fungsi Phatic (Menjaga Hubungan Sosial)

Fungsi phatic dari bahasa berhubungan dengan tujuan untuk menjaga atau memperkuat hubungan sosial antar individu. Dalam film *Tilik*, para karakter sering menggunakan bahasa yang bersifat akrab dan santai, terutama dalam percakapan antar teman sebaya, guna membangun atau mempertahankan hubungan sosial yang baik.

Seperti pada kutipan berikut.

"Eh, gimana kabarnya? Lama nggak ketemu!"

"Ayo dong, jangan serius terus, senyum dikit!"

Bahasa seperti ini tidak bertujuan untuk memberikan informasi atau mengarahkan tindakan, tetapi lebih untuk menjaga keakraban dan menciptakan suasana yang nyaman di antara mereka. Percakapan informal antara Yanti dan Santi atau antara Santi dan teman-temannya sering diselingi dengan sapaan, guyonan, atau pertanyaan ringan yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial.

11. Fungsi Metalinguistik (Menjelaskan Bahasa Itu Sendiri)

Fungsi metalinguistik berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menjelaskan atau memperjelas makna kata atau istilah yang digunakan dalam percakapan. Dalam film *Tilik*, karakter-karakter menggunakan bahasa untuk saling menjelaskan istilah atau maksud dari percakapan mereka, terutama ketika ada kebingungan atau ketidakpahaman tentang suatu hal. Seperti pada kutipan berikut.

"Jadi, maksudnya itu, dia sekarang sedang dirawat karena..."

"Oh, jadi yang kamu maksud itu bukan yang itu, tapi yang ini?"

Fungsi metalinguistik ini terjadi dalam konteks ketika karakter-karakter mencoba memperjelas atau memberikan penjelasan lebih rinci agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar. Ketika ada kebingungan mengenai suatu kejadian atau informasi yang baru diterima, karakter-karakter dalam

film ini saling menjelaskan dengan menggunakan kalimat yang lebih panjang dan jelas.

12. Fungsi Referensial (Menyampaikan Fakta atau Kenyataan)

Fungsi referensial dalam film *Tilik* lebih berkaitan dengan penyampaian fakta atau kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter-karakter menggunakan bahasa ini untuk menggambarkan situasi atau keadaan secara objektif, tanpa adanya tambahan emosi atau interpretasi pribadi.

Seperti pada kutipan berikut.

"Menurut laporan yang kita terima, situasinya cukup serius."

"Kondisi rumah sakit saat ini penuh, jadi kita perlu antre lebih lama."

Bahasa ini digunakan untuk menyampaikan informasi yang faktual dan berkaitan dengan kondisi yang ada, dengan tujuan agar pendengar mendapatkan pemahaman yang jelas dan akurat. Karakter-karakter seperti Ibu Wati sering menggunakan bahasa yang bersifat objektif untuk mendiskusikan keadaan atau keputusan yang harus diambil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas bahwa pendekatan sosiolek dalam dialog film *tilik* menampilkan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh identitas sosial dan budaya pengguna bahasa. Dalam hal ini,

penggunaan bahasa jawa dengan gaya bicara informal dan idiom-idiom khas menjadi penanda identitas budaya dan kelas sosial yang akrab dengan bahasa tersebut. Variasi ini biasanya mencerminkan kedekatan antarindividu dalam lingkungan masyarakat tertentu. Sedangkan dalam pendekatan fungsiolek menunjukkan fungsi bahasa berubah-ubah sesuai konteks percakapan. Dalam dialog tersebut, bahasa digunakan untuk menyampaikan kabar, mengomentari masalah sehari-hari, dan berbagi keluhan-kesah dengan sesama. Fungsiolek yang muncul bisa mencakup bahasa untuk ekspresi humor, sindiran, atau teguran secara halus, yang semuanya berfungsi dalam konteks sosial yang akrab. Kedua pendekatan ini membantu kita melihat bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi identitas dan hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Filzafatin Habibah, Anharul Fahmi, Jayang Fitrah, I., & Wargadinata, W. (2023). *Maharaat Lughawiiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Sociolinguistik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Serta Kaitannya dengan Pendidikan Bahasa Arab*. 2(3), 182-196.
<http://urj.uin->

- malang.ac.id/index.php/IPB
A
- Indrawati, D. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Jurnal sapala*, 8(03), 99-104.
- Junisisetya, M. Z. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Tilik Karya Sutradara Wahyu Agung Prasetyo*.
- Junisisetya, M. Z., & Surana, S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Tilik Karya Sutradara Wahyu Agung Prasetyo. *Job (Jurnal Online Baradha)*, 17(2), 762-787.
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa Dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sociolinguistik). *Job (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 193-211.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Mangkudilaga, E. B., & Surana, S. (2022). Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Pragmatik). *Job (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1137-1156.
- Mustakim Sagita, K. (2019). Pengembangan Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa (Secara Teoritis Dan Penerapan) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Jurnal Sains Riset*, 9(2).
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film Ajari Aku Islam. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 175-186.
<https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8505>
- Ramandhani, D. P. D., & Savitri, A. D. (2023). Sosiolek dalam Film Web Series Imperfect The Series 2. *BAPALA*, 10 (2).
- Risnadio, A., & Savitri, A. D. (2023). Nomor 2 Tahun 2023 hlm. In *SAPALA* (Vol. 10).
- Safriandi, S. (2022). Wujud Karakter Masyarakat Aceh Utara dalam Sastra Lisan Aceh di Kabupaten Aceh Utara. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 76-89.
- Surana. (2021). Exploring The Pragmatic Of The Javanese Humor.
- Winanda, A. E. N., Soleh, D. R., & Puspitasari, D. (2022, July). Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Konten Somasi Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier. In Shambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Vol. 1, No. 1, Pp. 99-105).
- Yosephin, E. (2024). Analisis Ragam Bahasa Di Sma Negeri 1 Jangkang

Kecamatan Jangkang
Kabupaten Sanggau
(Kajian
Sosiolinguistik) (Doctora
l Dissertation, Ikip Pgri
Pontianak

Yusup, A., Harianto, N., &
Ritonga, A. H. (2022).
Kronolek Dalam Kajian
Sosiolinguistik. *Ad-
Dhuha: Jurnal Pendidikan
Bahasa Arab dan Budaya
Islam*, 3(2), 1-12.